

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN TINGKAT STRES KERJA
PERAWAT DI RUANG RAWAT INAP RS PKU MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh :
Siti Zuraida Muhsinin
NIM : 0502R00309**

**PROGRAM PENDIDIKAN NERS-PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH YOGYAKARTA
TAHUN 2009**

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN TINGKAT STRES KERJA
PERAWAT DI RUANG RAWAT INAP RS PKU MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA
2009**

NASKAH PUBLIKASI


Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
Di STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta



Disusun oleh :
SITI ZURaida MUHSININ
0502R00309

Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal 6 Agustus 2009

Pembimbing


Suryani S.Kep.,Ners

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayat -Nya, sehingga Skripsi yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Stres Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta“ dapat terselesaikan untuk diajukan guna memenuhi persyaratan dalam penyusunan Skripsi pada Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.

Penyusunan Skripsi ini dapat terselesaikan tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi berbagai pihak, untuk itu penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Prof. Dr. dr. Hj. Wasilah Rochmah, Sp.PD (K) Ger., selaku Ketua STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta
2. Bapak Ery Khusnal MNS., selaku Ketua Prodi Ilmu Keperawatan STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta.
3. Ibu Suryani S.Kep.,Ners selaku pembimbing dan penguji I Skripsi, yang telah memberikan mimbingan, motivasi dan masukan berarti dalam penyusunan Skripsi ini.
4. Ibu Sri Hendarsih S.Kep., M.Kes., selaku penguji II Skripsi, yang telah memberi banyak masukan untuk kesempurnaan Skripsi ini.
5. Semua keluarga, terutama Bapak dan Ibu tercinta atas do'a, pengorbanan, kesabaran dan kasih sayang yang tiada bertepi.
6. Para perawat di RS PKU Muhammadiyah, khususnya yang berada di Ruang Rawat Inap.
7. Teman-teman mahasiswa khususnya jalur reguler angkatan 2005-2006 program studi ilmu keperawatan.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas bantuannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan untuk itu penulis mohon kritik dan saran dari pembimbing dan semua pihak yang sifatnya membangun untuk menyempurnakan skripsi ini.

Yogyakarta, 6 Agustus 2009

Penulis

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN TINGKAT STRES KERJA PERAWAT DI RUANG RAWAT INAP RS PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA 2009¹

Siti Zuraida Muhsinin², Suryani³

INTISARI

Perawat merupakan sebuah profesi yang sangat beresiko mengalami stres, hal ini terjadi karena profesi keperawatan mempunyai tanggungjawab yang cukup tinggi terhadap keselamatan manusia. Selain itu pekerjaan perawat mempunyai beberapa karakteristik yang dapat menciptakan tuntutan kerja yang tinggi dan menekan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat stres kerja perawat di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Dalam penelitian ini desain yang digunakan adalah deskriptif korelasional. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* dengan metode penentuan jumlah sampel menggunakan persentase yaitu 20 % responden dari jumlah populasi 151 perawat.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki kecerdasan emosional yang tinggi (28 orang atau 93,3 % dari total jumlah responden), dan untuk tingkat stres kerja, sebagian besar responden memiliki tingkat stres kerja rendah (26 orang atau 86,7 % dari total jumlah responden). Hasil uji hubungan dengan menggunakan uji statistik kendal tau didapatkan hasil 0,681. Karena nilai $\tau > 0$, berarti ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Setelah itu dilakukan uji signifikan dengan rumus Z, didapatkan harga Z hitung (5,285) > Z tabel (2,54), hal ini menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan tingkat stres kerja perawat.

Dengan melihat hasil ini diharapkan profesi keperawatan lebih intensif untuk meningkatkan kecerdasan emosional yang dimiliki dengan begitu tingkat stres kerja yang dialami akan semakin menurun.

Kata kunci : Kecerdasan Emosional, Tingkat Stres Kerja Perawat
Kepustakaan : 19 Buku (1990 - 2008), 3 Website, 3 Jurnal, 3 Skripsi
Jumlah halaman : i-xiii, 52 halaman, 8 tabel, 2 gambar

¹Judul Karya Tulis Ilmiah

²Mahasiswa PSIK STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta

**THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND THE
LEVEL OF WORK STRESS OF NURSES IN INWARD UNIT OF PKU
MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA HOSPITAL
2009¹**

Siti Zuraida Muhsinin², Suryani³

ABSTRACT

Nurse is a profession which is potential to have stress as a nurse has to be highly responsible for human life. Besides, the job description of nurse has some characteristics which demand high workload and pressure. The purpose of this research to find out the relationship between emotional intelligence and the level of work stress of nurses in inward unit of PKU Muhammadiyah Yogyakarta hospital.

This is a correlational descriptive research using random sampling technique in which the sample is determined by percentage, that is only 20% are taken as the respondents out of 151 nurses.

The result of research to point out most of the respondents have high emotional intelligence (28 person or 93,3% from all respondents), and for level of work stress, most of the respondents have low of work stress level (26 person or 86,7% from all respondents). Finding using statistical test of kendal tau shows the value of 0,681. Since the value is $\tau > 0$, there is a relationship between both variables. After that, based on significancy test using Z formula, it is found out that value Z is 5,285 in which Z value $>$ Z table 2,54. It shows that there is a positive and significant relationship between emotional intelligence and the level of work stress of nurses.

Based on the finding, it is expected that those who have nurse profession will intensively improve their emotional intelligence so that they will have lower level of work stress.

Keywords : Emotional intelligence, the level of work stress of nurses
References : 19 books (1990 - 2008), 3 Website, 3 journal, 3 theses
Number of pages : i-xiii, 52 pages, 8 tables, 2 pictures

¹Title

²Students of PSIK STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta

³Consultant, a lecturer of Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Sistem pelayanan kesehatan mengalami perubahan mendasar memasuki abad 21 ini. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat dari perubahan sosial, politik, ekonomi, kependudukan, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut membawa implikasi pada tuntutan masyarakat akan kualitas pelayanan kesehatan, oleh karenanya mutu pelayanan kesehatan berhubungan dengan mutu rumah sakit (Nursalam, 2002).

Salah satu indikator yang bisa mengukur kualitas atau mutu sebuah rumah sakit adalah kualitas sumber daya manusianya. Sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas dapat dilihat dari bagaimana kinerja tim kesehatan yang ada di sebuah rumah sakit, seperti dokter, perawat, fisioterapis, apoteker, dan lain-lainnya. Sebagai salah satu tim

kesehatan yang memegang peranan penting untuk tercapainya sebuah rumah sakit yang bermutu dan berkualitas maka perawat harus menunjukkan profesionalismenya sehingga dapat memberikan kepuasan kepada pasien. Untuk dapat memberikan pelayanan yang terbaik perawat harus dalam kondisi sehat, baik secara fisik maupun secara psikologi (emosional).

Sakit secara fisik dapat kita identifikasi dengan mudah karena tanda dan gejalanya dapat dilihat. Namun sering kali orang yang sakit secara psikologis sulit untuk diidentifikasi karena tanda dan gejalanya secara umum sulit dilihat. Dalam buku-buku kedokteran disebutkan bahwa 50-70 % penyakit fisik disebabkan oleh adanya gangguan secara psikologi terutama oleh stres. Menurut penelitian Baker dkk (1987), stres yang dialami oleh seseorang akan merubah cara kerja

sistem kekebalan tubuh. Para peneliti ini juga menyimpulkan bahwa stres akan menurunkan daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit dengan cara menurunkan jumlah *fighting disease cells*. Akibatnya, orang tersebut cenderung sering dan mudah terserang penyakit yang cenderung lama masa penyembuhannya karena tubuh tidak banyak memproduksi sel-sel kekebalan tubuh (dalam Rini, Jacinta 2002).

Penelitian dari *National Institute For Occupational Safety and Health* (NIOSH) menetapkan perawat sebagai profesi yang beresiko sangat tinggi terhadap stres (Schultz dan Schultz, 1994). Hasil penelitian Selye (1983) menunjukkan alasan mengapa profesi perawatan mempunyai resiko yang sangat tinggi terpapar oleh stres adalah karena perawat memiliki tugas dan tanggungjawab yang cukup tinggi terhadap keselamatan nyawa manusia.

Selain itu ia juga mengungkapkan pekerjaan perawat mempunyai beberapa karakteristik yang dapat menciptakan tuntutan kerja yang tinggi dan menekan. Karakteristik tersebut adalah otoritas bertingkat ganda, heterogenitas personalia, ketergantungan dalam pekerjaan dan spesialisasi, budaya kompetitif di rumah sakit, jadwal kerja yang ketat dan harus siap kerja setiap saat, serta tekanan-tekanan dari teman sejawat.

Menurut hasil survei dari PPNI tahun 2006, sekitar 50,9 persen perawat yang bekerja di empat provinsi di Indonesia mengalami stres kerja, sering pusing, lelah, tidak bisa beristirahat karena beban kerja terlalu tinggi dan menyita waktu, gaji rendah tanpa insentif memadai. PPNI sebagai sebuah organisasi perhimpunan perawat Indonesia telah membuat draf Rancangan Undang-Undang Keperawatan yang salah satunya akan

mengatur hak perawat sebagai tenaga kesehatan juga bisa terpenuhi dengan baik, termasuk kesejahteraan mereka sehingga masalah stres yang dialami perawat bisa sedikit teratasi (Kompas, Sabtu 12 Mei 2007).

Stres yang terjadi pada seseorang dapat terjadi karena rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang, sehingga sering kali persoalan yang *terekskalasi* menjadi rumit, tajam dan berkepanjangan berawal dari alasan emosional (Dio Martin, 2003).

Menurut Robin (1998), stres kerja yang dihadapi oleh perawat akan sangat mempengaruhi kualitas pelayanan keperawatan yang diberikan kepada pasien. Hasil dari penelitian Tyas (2006) juga menunjukkan adanya hubungan antara tingkat stres kerja dengan tingkat empati pada perawat di instalasi rawat inap RSUD kota Yogyakarta.

Hasil penelitian *Centers for Disease Control* juga menunjukkan, rata-rata 19 orang meninggal setiap minggunya di Amerika Serikat karena stres yang terkait dengan masalah emosi dengan rekan kerja maupun pelanggan (dalam Dio Martin, 2003).

Dari survey-survey yang telah dilakukan dapat dilihat seberapa pentingnya kecerdasan emosional untuk mengurangi tingkat stres di tempat kerja. Orang yang cerdas secara emosional punya kemampuan untuk mengendalikan diri, semangat dan ketekunan. Ia juga mampu memotivasi diri sendiri dan bisa bertahan menghadapi frustrasi. Sanggup mengendalikan dorongan hati dan emosi. Ia tidak melebih-lebihkan kesenangan, mampu mengatur suasana hati (*mood*), dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir serta membaca perasaan terdalam orang lain (empati), bahkan mampu memelihara

hubungan dengan sebaik-baiknya. Dengan begitu, ia punya kemampuan untuk menyelesaikan konflik (Dio Martin, 2003).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan beberapa perawat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, didapatkan hasil bahwa delapan dari sepuluh orang perawat mengatakan mengalami stres ketika bekerja disebabkan beban kerja yang melebihi kemampuan mereka, karakteristik pasien yang kadang-kadang terlalu menuntut dan lain-lainnya. Akibat dari hal tersebut adalah mereka mengalami gangguan secara emosional (sensitif, cepat marah), fikiran jadi "bunek", malas menjalankan pekerjaan mereka, dan kadang-kadang uring-uringan, hal ini akan sangat mempengaruhi kualitas pelayanan perawatan yang diberikan. Dua orang pengunjung yang peneliti wawancarai

juga mengeluhkan pelayanan yang diberikan oleh perawat, mereka mengatakan perawat di rumah sakit ini kadang-kadang tidak ramah pada pasien. Perawat yang kami wawancarai mengatakan untuk dapat mengurangi ketegangan-ketegangan tersebut biasanya mereka "Ngobrol" dan bercanda dengan teman-teman perawat lainnya ketika sedang istirahat, selain itu ada juga yang pergi refresing ketika sedang libur bekerja.

Melihat beberapa kejadian diatas, maka diperlukan sebuah kecerdasan emosional dari perawat untuk mengurangi resiko stres kerja yang sedang mereka alami sehingga dapat bekerja dengan baik. Berangkat dari masalah di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat stres kerja perawat di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional, dengan pendekatan cross sectional yaitu pendekatan yang mengobservasi atau mengumpulkan data sekaligus pada suatu saat (Notoatmodjo, 2002). Dalam penelitian ini ada dua variable yang digunakan yaitu kecerdasan emosional sebagai variabel bebas (Independen) dan stres kerja sebagai variabel terikat (dependen).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan perawat di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dalam mengenali emosi diri dan orang lain, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, dan membina hubungan dengan orang lain, yang bisa dilihat dari hasil pengisian kuesioner yang telah diberikan. Skala yang digunakan adalah skala ordinal dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah. Sedangkan Tingkat

stres kerja adalah jenjang stres yang terjadi pada perawat di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta yang di peroleh dari kuesioner yang dapat mendeskripsikan tingkat stres kerja. Skala yang digunakan adalah skala ordinal dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah.

Populasi dari penelitian ini adalah semua perawat di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta yang berjumlah 151 orang. Teknik pengambilan sampelnya adalah teknik *random sampling*, karena jumlah perawat di ruang rawat inap 151, maka 20 % dari 151 adalah 30. Jadi jumlah responden yang akan di ambil adalah 30 oarang.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner ini terdiri dari dua bagian yaitu (1) untuk

mengukur kecerdasan emosional, dan (2) untuk mengukur tingkat stres kerja.

Untuk mengukur kecerdasan emosional, peneliti membuat kuesioner yang di dasarkan oleh lima dimensi EQ menurut Goleman (1999) yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan pembina hubungan. Sedangkan untuk pengukuran stres kerja, peneliti membuat kuesioner yang didasarkan oleh respon yang bisa di timbulkan ketika seseorang mengalami stres kerja (Looker dan Gregson, 2005). Kuesioner ini berisi 20 pertanyaan, terdiri dari 3 pertanyaan untuk respon stres secara fisik, 7 untuk kognitif dan 10 untuk emosi dan perilaku.

Sebelum kuesioner ini digunakan dalam penelitian dan dibagikan kepada responden, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan realibilitas agar instrumen yang digunakan benar-benar telah

memenuhi syarat sebagai alat pengukuran data (Notoatmojo, 2002).

Pengujian kuesioner ini dilakukan pada perawat di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta yang berjumlah 20 orang dan bukan merupakan sampel penelitian.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment*, perhitungan uji validitas tiap pernyataan menggunakan komputer program SPSS dengan taraf kesalahan 5%. Setelah dilakukan uji validitas, di dapatkan 18 soal yang valid pada item kecerdasan emosional dan 20 soal yang valid soal tingkat stres kerja.

Untuk uji reliabilitas instrumen digunakan tehnik *Alfa Cronbach*, Setelah didapat angka reliabilitas, selanjutnya membandingkan harga reliabilitas tersebut dengan r tabel, bila hasil hitung $>$ r tabel pada derajat kemaknaan dengan taraf signifikan 5%,

maka alat ukur tersebut reliabel. Setelah dilakukan uji reliabilitas didapatkan untuk soal dari kecerdasan emosional hanya 18 soal yang reliable dan untuk tingkat stres kerja didapatkan hanya 20 soal yang reliable.

Dan untuk uji hubungan dua variable digunakan teknik analisis kendal tau, Bila $\tau > 0$, berarti ada hubungan antara kedua variabel tersebut dan jika $\tau = 0$, berarti tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variable tersebut. Selanjutnya untuk membuktikan apakah koefisien itu dapat diberlakukan, dilakukan uji signifikan dengan menggunakan rumus Z.

HASIL

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta didirikan tanggal 15

Februari 1923. Rumah sakit ini terletak sangat strategis yaitu di tengah-tengah kota, tepatnya di Jln. Kyai Haji Ahmad Dahlan No. 20 Yogyakarta. Rumah sakit ini juga merupakan RS tipe C yang telah mendapatkan akreditasi penuh untuk 12 bidang pelayanan diantaranya administrasi, manajemen, pelayanan medik, keperawatan, kegawatdaruratan, *medical record*, radiology, farmasi, laboratorium, INOS, K3, IBS dan perinatologi resiko tinggi.

Jenis pelayanan dan fasilitas ruangan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta ini cukup lengkap. Mempunyai kapasitas tempat tidur sebanyak 202 terdiri dari VIP 19 tempat tidur, Kelas I 30 tempat tidur, Kelas II 40 tempat tidur, Kelas III 75 tempat tidur, isolasi 3 tempat tidur, ICU 5 tempat tidur dan bangsal sakinah 20 tempat tidur.

Selain memberikan pelayanan kesehatan, RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta juga merupakan RS pendidikan yang digunakan sebagai tempat pendidikan bagi calon dokter, perawat, bidan dan tenaga kesehatan lain. Program pendidikan klinik RS ini adalah praktek klinik kedokteran, PK farmasi, PK kebidanan dan keperawatan, PK fisio dan juga merupakan tempat penelitian mahasiswa D3, S1, S2 dan spesialis (*residence*).

2. Gambaran Umum Responden Penelitian

a. Berdasarkan Usia

Dari hasil penelitian didapatkan gambaran responden berdasarkan usia adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di Bangsal Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

No	Usia	Frekuensi	%
1.	25 – 30	5	16,7
2.	31 – 35	8	26,7
3.	36 – 40	10	33,3
4.	41 – 45	7	23,3
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel di atas distribusi frekuensi umur responden yang paling banyak berumur 26 – 40 tahun yaitu sejumlah 10 orang (33,3 %) dan untuk responden yang paling sedikit berumur 25 – 30 tahun yaitu 5 orang (16,7 %).

b. Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian didapatkan gambaran responden berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Bangsal Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1.	Laki –laki	9	30
2.	Perempuan	21	70
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel di atas distribusi frekuensi jenis kelamin responden yang paling banyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 21 orang atau 70 % dari semua responden, dan sisanya berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 9 orang atau 30 %.

c. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dari hasil penelitian didapatkan gambaran responden berdasarkan tingkat pendidikan adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Bangsal Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%
1.	SPK	3	10
2.	D3	21	70
3.	S1	6	20
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel di atas distribusi frekuensi tingkat pendidikan responden yang paling besar terdapat pada

responden dengan tingkat pendidikan D3 yaitu sebanyak 21 orang atau 70 % dan yang paling kecil terdapat pada tingkat pendidikan SPK yaitu sebanyak 3 orang atau 10 % dari total semua responden.

d. Berdasarkan Bangsal/Kelas

Dari hasil penelitian didapatkan gambaran responden berdasarkan tingkat pendidikan adalah sebagai berikut :

Tabel 2.4

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas atau Bangsal di Bangsal Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

No	Kelas / Bangsal	Frekuensi	%
1.	VIP	6	20
2.	Kelas 1	7	23,33
3.	Kelas 2	7	23,33
4.	Kelas 3	10	33,33
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel di atas distribusi frekuensi responden berdasarkan kelas atau bangsal didapatkan responden paling besar terdapat dari bangsal kelas

3 yaitu sebesar 10 orang atau 33,33 %, dan paling kecil terdapat dibangsal VIP yaitu sebanyak 6 orang atau 20 % dari total responden.

3. Deskripsi Data

a) Tingkat Kecerdasan Emosional Responden

Responden

Pengkategorian data variabel kecerdasan emosional dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 3.1. Kategori Kecerdasan Emosional Responden

Kategori	Interval	Jumlah	Persentase
Tinggi	≥ 54	28	93,3
Sedang	36 – 53	2	6,7
Rendah	< 36	-	-
Jumlah		30	100

Sumber : data primer diolah

Dari tabel 3.1 dapat dilihat 28 dari 30 orang atau 93,3 % responden pada penelitian ini memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Dan hanya 2 orang atau 6,7 % yang memiliki kecerdasan emosional

yang rendah, dan tidak ada responden yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Dari data tersebut dapat disimpulkan kecerdasan emosional perawat di bangsal rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebagian besar dalam kategori tinggi.

b) Tingkat Stres Kerja Responden

Pengkategorian data variabel tingkat stres kerja perawat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.2. Kategori Tingkat Stres Kerja Perawat

Kategori	Interval	Jumlah	Persentase
Berat	≥ 60	-	-
Sedang	40 – 59	4	86,7
Rendah	< 40	26	13,3
Jumlah		30	100

Dari tabel 3.2 diatas dapat dilihat, dari 30 orang responden tidak ada responden yang memiliki tingkat stress tinggi, 4 orang atau 13,3 % memiliki

tingkat stres sedang, dan 26 atau 86,7 % responden memiliki tingkat stress kerja rendah. Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan tingkat stres kerja perawat di bangsal rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebagian besar dalam kategori rendah.

c) Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Stres Kerja Perawat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta terhadap 30 responden didapatkan hasil tabulasi silang sebagai berikut :

Tabel 3.3
Tabulasi Silang Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Stres Kerja Perawat di Bangsal Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Kecerdasan Emosional \ Tingkat Stres Kerja Perawat	Tinggi		Sedang		Rendah		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah	26	86,6	-	-	-	-	26	86,7
Sedang	2	6,6	2	6,7	-	-	4	13,3
Berat	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	28	93,3	2	6,7	-	-	30	100

Berdasarkan tabulasi silang diatas dapat dilihat, 28 dari 30 orang responden memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi. Dari 28 orang responden yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi tersebut, 2 diantaranya memiliki tingkat stres kerja sedang, dan 26 orang sisanya memiliki tingkat stres kerja ringan. Ada 2 orang responden yang memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang, dan dari 2 orang yang memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang tersebut kedua-duanya memiliki tingkat stres kerja yang sedang pula.

Selanjutnya dilakukan uji hubungan dengan menggunakan uji statistik kendal tau didapatkan hasil 0,681. Karena nilai $t > 0$, berarti ada hubungan antara

kedua variabel tersebut. Selanjutnya untuk membuktikan apakah koefisien itu dapat diberlakukan, maka dilakukan uji signifikan dengan menggunakan rumus Z.

$$\begin{aligned} Z_h &= \frac{0,681}{\sqrt{\frac{2(2 \cdot 30 + 5)}{9 \cdot 30 (30 - 1)}}} \\ &= \frac{0,681}{\sqrt{\frac{130}{270 (29)}}} \\ &= \frac{0,681}{0,12885} \\ &= 5,285 \end{aligned}$$

Hasil dari signifikan hitung harus lebih besar dari uji signifikan tabel. Uji signifikan tabel (Z tabel) dapat dilihat pada kurve normal yang taraf kesalahannya 1%, tetapi jika tidak terdapat hubungan tidak perlu dilakukan uji signifikan. Apabila Z hitung lebih besar dari Z tabel, maka hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan.

Harga Z hitung dibandingkan dengan harga Z tabel dengan uji 2 pihak, taraf kesalahan 1 % yang kemudian dibagi menjadi 2 yaitu 0,5 % atau 0,005. Selanjutnya harga Z yang diperoleh dari hasil pengurangan $0,5 - 0,005 = 0,495$. berdasarkan angka tersebut didapatkan harga Z tabel sebesar 2,57.

Setelah didapatkan harga Z tabel dan Z hitung kemudian dibandingkan antar keduanya. Dapat dilihat harga Z hitung (5,285) lebih besar dari harga Z tabel (2,57). Ini berarti hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan dengan kekuatan hubungan yang kuat.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dilakukan pembahasan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat stres kerja perawat di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2009. Pembahasan meliputi variabel bebas, variabel terikat dan hubungan antara kedua variabel.

1. Kecerdasan Emosional

Dari hasil penelitian didapatkan kecerdasan emosional para perawat di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebagian besar dalam kategori tinggi, ini terlihat dari 30 orang yang diteliti 28 orang atau 93,3% diantaranya memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi, 2 orang sisanya atau 6,7 % memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang, dan

tidak ada perawat yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

Menurut Hariwijaya ada beberapa hal yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, yaitu negara, suku, agama, pandangan politik, individu (keperibadian, usia, jenis kelamin).

Tjandra (2000) menyatakan bahwa kaum wanita lebih cenderung kurang berani mengambil resiko. Padahal dalam kecerdasan emosional ada komponen dimana mengambil resiko untuk sesuatu yang lebih baik lebih dianjurkan. Namun dalam penelitian ini jenis kelamin tidak begitu mempengaruhi, ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan sebagian besar responden mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi, padahal 70 % dari responden ini memiliki jenis kelamin perempuan. Begitu juga dilihat

berdasarkan usia, dari hasil penelitian dapat dilihat sebagian besar responden sudah memiliki usia yang sudah dianggap dewasa, menurut Hurlock (1994) di masa dewasa kebanyakan orang telah mampu memecahkan masalah-masalah dengan cukup baik sehingga menjadi stabil dan tenang secara emosional.

Tidak hanya itu, faktor religiusitas atau agama, juga dapat mempengaruhi kecerdasan emosional para perawat. Sebagai salah satu rumah sakit islam, RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dikenal sebagai salah satu rumah sakit yang sangat menjunjung tinggi nilai religiusitas, ini terlihat dari banyaknya kegiatan yang berhubungan dengan usaha meningkatkan nilai-nilai agama dalam diri setiap pegawai, tidak

terkecuali para perawat di ruang rawat inap. Kegiatan-kegiatan tersebut contohnya shalat berjamaah dan pengajian rutin. Usaha internalisasi nilai-nilai agama ini akan berpengaruh terhadap kemampuan dari individu untuk mengontrol emosi, dan usaha untuk berhubungan baik dengan orang lain.

Orang yang punya keyakinan agama yang kuat akan menerima segala cobaan hidup dengan ikhlas karena mereka meyakini segala sesuatu yang terjadi adalah ketentuan yang sudah diberikan oleh Allah. Salah satu contoh kutipan ayat Al-Qur'an yang dapat membuat seseorang yang mempunyai nilai keimanan tinggi menerima dan ikhlas atas segala cobaan hidup adalah :

” Kamu pasti akan diuji mengenai hartamu dan pribadimu. Dan kamu pasti akan

mendengar dari orang yang diberi kitab sebelum kamu, dan dari orang yang mempersekutukan Allah, banyak hal yang menyakitkan hatimu. Tetapi bila kamu sabar dan bertakwa, sungguh, itulah yang menentukan dalam segala urusan (Q.S Ali 'Imran, ayat 186)''.

Tidak hanya hal tersebut diatas, menurut Ary Ginanjar di dalam islam hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (istiqamah), kerendahan hati (tawadlu), berusaha dan berserah diri (tawakal), keiklasan, totalitas, integritas dan penyempurnaan (ihsan), yang biasa disebut *Akhlakul Karimah*, dan dalam kecerdasan emosional, hal-hal tersebut dijadikan tolak ukur kecerdasan emosional

seperti integritas, komitmen, dan totalitas.

Di RS PKU Muhammadiyah sendiri telah dilakukan upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional para pegawai, tidak terkecuali para perawat di ruang rawat inap, yaitu dengan melakukan pelatihan ESQ minimal 1 kali dalam setahun. Jadi dapat di tarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional para perawat yang baik ini salah satunya disebabkan adanya pelatihan kecerdasan emosional, selain juga didukung oleh faktor-faktor yang ada dalam diri perawat yaitu usia, jenis kelamin, religiusitas, persepsi, tipe keperibadian.

2. Tingkat Stres Kerja

Dari hasil penelitian dengan kuesioner yang didasarkan atas tiga respon stres kerja menurut Looker dan Gregson, didapatkan dari 30

orang responden tidak ada responden yang memiliki tingkat stres kerja berat, 4 orang atau 13,33 % memiliki tingkat stres kerja sedang, dan 26 atau 86,66 % responden memiliki tingkat stres kerja rendah.

Menurut Siswanto (2007), stres kerja yang dialami seseorang dapat dipengaruhi oleh karakteristik individu yaitu jenis kelamin, tipe keperibadian, persepsi, usia dan tingkat pendidikan.

Usia berhubungan dengan toleransi seseorang terhadap stres dan jenis stresor yang paling mengganggu. Usia dewasa biasanya lebih mampu mengontrol stres dibandingkan dengan usia anak-anak dan usia lanjut. Dengan kata lain, orang dewasa biasanya mempunyai toleransi terhadap stresor yang lebih baik. Hal ini sesuai hasil penelitian yang menunjukkan sebagian besar

responden memiliki tingkat stres kerja yang rendah, dengan usia yang sebagian besar dikategorikan dewasa.

Hasil penelitian menurut jenis kelamin didapatkan, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (70 %), dengan tingkat stres kerja yang sebagian besar rendah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Siswanto (2007), wanita biasanya mempunyai daya tahan yang lebih baik terhadap stresor dibandingkan dengan pria. Secara biologis tubuh wanita lebih lentur dibandingkan pria, sehingga toleransinya terhadap stres lebih baik. Terlebih bila wanita tersebut masih pada usia-usia produktif dimana hormon-hormon masih bekerja normal.

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi seseorang mudah

terkena stres atau tidak. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, toleransi dan pengontrolan terhadap stres biasanya lebih baik. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat stres kerja yang dialami oleh perawat dengan tingkat pendidikan S1, D3 ataupun SPK.

Tipe kepribadian juga menentukan mudah tidaknya seseorang terkena stres. Orang dengan tipe kepribadian A cenderung akan lebih mudah terkena penyakit jantung daripada orang dengan tipe kepribadian tipe B. Selain tipe kepribadian, persepsi juga mempengaruhi tingkat stres kerja seseorang. Persepsi adalah pandangan seorang individu terhadap suatu keadaan yang bisa bersifat positif ataupun negatif. Persepsi ini berpengaruh terhadap tingkat stres

kerja, seseorang yang memandang segala sesuatu sebagai hitam dan putih biasanya lebih mudah terkena stres dibandingkan dengan orang yang bisa menerima warna abu-abu dalam kehidupannya. Namun, dalam penelitian ini tidak dilakukan tes untuk mengetahui tipe kepribadian dan persepsi dari para perawat di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, sehingga tidak dapat diketahui apakah kedua hal tersebut mempengaruhi tingkat stres kerja yang dialami oleh para perawat.

Rendahnya tingkat stres kerja para perawat di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah ini juga, dapat menggambarkan bahwa beban kerja atau tuntutan-tuntutan yang datang dari lingkungan yang dapat menyebabkan stres kerja masih diimbangi oleh kemampuan

mengatasi berbagai sumber tuntutan yang di terima. Kemampuan mengatasi berbagai sumber tuntutan yang diterima ini salah satunya di sebabkan oleh adanya kecerdasan emosional yang baik, dengan begitu tingkat stres akan menjadi rendah dan idealnya akan membuat produktivitas kerja perawat menjadi meningkat. Tidak hanya itu, rendahnya tingkat stres kerja perawat juga akan meningkatkan empati pada perawat (Tyas, 2004)

Namun harus di ingat, tingkat stres rendah dan sedang para perawat ini bisa saja menjadi tingkat stres kerja berat apabila ketegangan sehari-hari ini intensitasnya cukup sering dan pola kejadiannya relatif tetap dan berlangsung terus menerus, seperti beban kerja yang semakin meningkat, pertengkaran maupun konflik dalam organisasi (Smet, 1994).

3. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Tingkat Stres Kerja

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden adalah perawat yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi yaitu 28 orang. Dari 28 orang responden yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi tersebut, 2 diantaranya memiliki tingkat stres kerja sedang, dan 26 orang sisanya memiliki tingkat stres kerja ringan. Ada 2 orang responden yang memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang, dan dari 2 orang yang memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang tersebut, keduanya memiliki tingkat stres kerja yang sedang pula.

Setelah dilakukan uji statistik dengan kendal tau, didapatkan hasil ada hubungan yang kuat antara

kecerdasan emosional dengan tingkat stres kerja perawat di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta yaitu sebesar 0,681. Dengan uji signifikan dapat dilihat harga Z hitung (5,285) lebih besar dari harga Z tabel (2,57). Ini berarti hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan dengan kekuatan hubungan yang kuat.

Hasil uji statistik tersebut di atas memberikan gambaran bahwa sangat penting memiliki kecerdasan emosional yang tinggi untuk dapat menurunkan tingkat stres ditempat kerja, hal ini didukung oleh pernyataan dari Dio Martin yang mengatakan emosi menjadi penting karena ekspresi emosi yang tepat terbukti bisa menghilangkan stres pekerjaan. Orang yang cerdas secara emosional punya kemampuan untuk mengendalikan diri, semangat dan

ketekunan. Ia juga mampu memotivasi diri sendiri dan bisa bertahan menghadapi frustrasi, serta dapat mengendalikan dorongan hati dan emosi. Individu tidak melebih-lebihkan kesenangan, mampu mengatur suasana hati (*mood*), dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir serta membaca perasaan terdalem orang lain (empati), bahkan mampu memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya. Dengan begitu, individu punya kemampuan untuk menyelesaikan konflik (Dio Martin, 2003).

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan dari penelitian ini adalah :

- 1) Hasil penelitian ini belum sampai melihat satu persatu komponen pada setiap responden, sehingga belum bisa mengetahui apakah responden

yang mempunyai kategori tinggi disatu komponen juga mempunyai nilai tinggi di komponen yang lain.

- 2) Pengambilan data dalam penelitian tersebut hanya dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan tidak dilakukan dengan wawancara dengan responden ataupun dengan pemeriksaan fisik, misalnya denyut nadi, tekanan darah, sehingga tidak diperoleh informasi yang lebih luas tentang tingkat stres kerja.
- 3) Dalam penelitian ini tidak dibahas tentang tipe kepribadian dan persepsi yang ikut dalam mempengaruhi stres kerja. Selain itu tipe kepribadian, jenis kelamin dan persepsi yang merupakan variabel pengganggu dalam penelitian ini belum di kenadalikan.

KESIMPULAN

1. Tingkat Kecerdasan Emosional Responden

Dari hasil penelitian didapatkan 28 dari 30 orang atau 93,33% responden pada penelitian ini memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, dan sisanya 2 orang atau 6,66% memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang. Tidak ada responden yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

2. Tingkat Stres Kerja Responden

Hasil penelitian ini menunjukkan 26 dari 30 orang atau 86,66% responden memiliki tingkat stres kerja yang rendah, dan 4 orang sisanya atau 13,33% orang responden memiliki tingkat stres sedang. Tidak berbeda dengan tingkat kecerdasan emosional, tingkat stres kerja perawat juga tidak menunjukkan adanya perawat yang memiliki tingkat stres kerja yang berat.

3. Kekuatan Hubungan

Dari hasil penelitian yang kemudian diolah menggunakan uji statistik kendal tau didapatkan hasil 0,681, ini

berarti ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Dan setelah dilakukan uji signifikan dengan rumus Z didapatkan harga Z hitung (5,285) lebih besar dari harga Z tabel (2,57). Ini berarti hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan dengan kekuatan hubungan yang kuat. Dari data tersebut dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang maka akan semakin rendah tingkat stres kerja yang akan dialami.

SARAN

1. Bagi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Melihat hasil dari penelitian ini yaitu ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat stres kerja perawat, maka dari pihak RS PKU Muhammadiyah perlu mempertimbangkan adanya program pengenalan kecerdasan

emosional bagi para pegawai, khususnya perawat di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, dengan cara memberikan pelatihan kecerdasan emosional atau yang lainnya.

2. Bagi Perawat di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Bagi para perawat di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, diharapkan mulai belajar tentang konsep kecerdasan emosional kemudian diaplikasikan untuk mulai mengasah kecerdasan emosional yang dimiliki.

3. Bagi Peneliti berikutnya.

a. Diharapkan dapat diperinci bagaimana hubungan setiap komponen kecerdasan emosional dengan setiap komponen dalam tingkat stres kerja, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat dicari hubungan antar komponen penyusun

- kecerdasan emosional dan tingkat stres kerja.
- b. Diharapkan dapat melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama, tetapi dengan menggunakan metode kualitatif, sehingga didapatkan hasil yang lebih rinci dan mendalam.
- c. Perlu dilakukan penelitian yang menghubungkan antara kecerdasan emosional, persepsi, tipe kepribadian, tingkat pendidikan, usia, dan jenis kelamin dengan tingkat stres kerja perawat.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta: Yogyakarta.
- Azwar. 2006. *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Beehr, T.A. 1995. *Psychology Stress in The Work Place*. London Routledge : London.
- Cholis, E.P. 2005. Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Adversity Quotient dengan Kinerja Perawat Instalasi Rawat Darurat RS DR. Sardjito Yogyakarta. *Skripsi tidak diterbitkan*. Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Departemen P & K. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka : Jakarta
- Dio Martin, A. 2003. *Emotional Quality Managemen*. Penerbit Arga : Jakarta
- Estherlitta. 2004. Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Kepala Ruang Perawatan Rawat Inap di RS Dr. Sardjito Yogyakarta. *Skripsi tidak diterbitkan*. Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Ginanjar A, Ary. 2001. *Emotional Spiritual Quotient*. Penerbit Arga : Jakarta.
- Goleman, D. 2004. *Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta
- Hariwijaya. 2005. *Tes EQ : Tes Kecerdasan Emosional*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Hawari, D. 2001. *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia : Jakarta

- Hurlock, E. 1994. *Psikologi Perkembangan. Edisi lima*. Penerbit Erlangga : Jakarta.
- Looker, T; Gregson, O. 2005. *Managing Stress: Mengatasi Stress Secara Mandiri*. Baca! Baca buku, buku baik : Yogyakarta.
- Machfoedz, I. 2005. *Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan, Keperawatan, Kebidanan*. Fitramaya : Yogyakarta
- Mu'tadin, Z. 2002. Mengenal Kecerdasan Emosional Remaja. Akses 27 Desember 2008. <http://www.e-psikologi.com/remaja/250402.htm>
- Najati, Utsman. 2002. *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*. Hikmah: Yogyakarta.
- Nursalam. 2002. *Manajemen Keperawatan : Aplikasi dalam Praktek Keperawatan Profesional*. Salemba Medika: Yogyakarta
- Rachmawati, Evy. 2007. 50,9 Persen Perawat Alami Stres Kerja. Akses Sabtu 25 Desember 2008. www2.kompas.com/ver1/Kesehatan/0705/12/143801.htm
- Riggio, Ronald, E. 1990. *Introduction to Industrial Organization Psychology*. Scot and Faresmen Company: London
- Rini, Jacinta F. 2002. *Stres Kerja*. Akses 27 Desember 2008 <http://www.baliusada.com/content/view/333/2/>
- Schultz & Schultz. 1994. *Psychology and Work Today; an Introduction To Industrial and Organizational*
- Selye, H. (1983). *Selye's Guide To Stress Research (vol. 3)*. New York: Van Nostrand Reinhold Company, Inc.
- Sheehy, Susan B. 1992. *Emergency Nursing: Prisciples and Practice*. Mosby Year Book. St. Louis
- Siswanto. 2007. *Kesehatan Mental "Konsep, Cakupan dan Perkembangannya"*. Penerbit Andi : Yogyakarta.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Grasindo: Jakarta
- Sugiyono, Dr. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta: Bandung
- Stein, Steven J. 2002. *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Alih Bahasa T. Rainy dan Y. Murtanto. Kaifa: Bandung
- Tjandra, Y. 2000. *Manajemen Administrasi RS*. UI Press: Jakarta
- Tyas, Kaprananing. 2004. Hubungan Antara Tingkat Stres Kerja Dengan Tingkat Empati Pada Perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Kota Yogyakarta. *Skripsi tidak diterbitkan*. Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.